

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab V ini merupakan bagian terakhir dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang berisi mengenai simpulan dan rekomendasi yang berdasarkan kepada data-data dan kajian literatur yang telah peneliti dapatkan selama proses penelitian. Pada bab V ini peneliti memaparkan kesimpulan terkait dengan Perkembangan Pondok Mufidah Santi Asromo di Majalengka Tahun 1966-2015. Kesimpulan tersebut diambil dari rumusan masalah yang peneliti ajukan yaitu latar belakang berdirinya Pondok Mufidah Santi Asromo, sistem pendidikan yang dikembangkan di Pondok Mufidah Santi Asromo, kepemimpinan kiai dan dinamika kelembagaan yang berlangsung di Pondok Mufidah Santi Asromo, serta dampak dari keberadaan Pondok Mufidah Santi Asromo terhadap masyarakat. Kemudian, selain kesimpulan pada bab V ini juga terdapat rekomendasi yang diperuntukkan kepada pihak-pihak yang akan meneliti mengenai lebih lanjut mengenai topik yang masih berkaitan khususnya mengenai perkembangan pondok pesantren.

5.1 Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan hasil yang diperoleh berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah peneliti tentukan di awal maka peneliti akan menyimpulkannya menjadi 4 hal pada uraian dibawah ini:

Pertama, berdirinya Pondok Mufidah Santi Asromo di latar belakang dengan ketidakpuasan K.H. Abdul Halim terhadap pendidikan yang dilaksanakan oleh kolonial Belanda yang lulusan sekolahnya menggantungkan kepada lapangan pekerjaan yang disediakan oleh pemerintahan kolonial Belanda dan juga kurang puasnya penyelenggaraan pendidikan pesantren pada saat itu karena hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja. Sehingga pada tahun 1932 K.H. Abdul Halim mendirikan sebuah pondok pesantren yang diberi nama Santi Asromo yang diambil dari bahasa Jawa kuno yang artinya tempat yang damai dan sunyi. Pada awal pendirian K.H. Abdul Halim mendapatkan tempat Pondok Mufidah Santi Asromo yang sekarang berada berkat tanah wakaf yang diberikan oleh M. Arja Winata dan putera sulungnya M. Arja Subrata dengan seluas 2 bau 40 bata. Awalnya K.H. Abdul Halim membawa santrinya dari sekolah keguruan Islam Daarul Uluum

(*Kweekschool*) yang terletak di kota Majalengka yang berasal dari kelas 3 dan 4 dan berjumlah sekitar 13 santri yang dibawa pulang pergi kota Majalengka dan Desa Pasirayu selama beberapa tahun. Kemudian pada tahun 1936, Santi Asromo mulai difungsikan sebagai sebuah pondok pesantren sekaligus juga bengkel kerja bagi para santrinya. Santri diajarkan ilmu-ilmu agama dan pengetahuan umum serta juga diajarkan keterampilan agar santri bisa hidup memenuhi kebutuhan sendiri (*Self Help*) dan percaya pada diri sendiri (*Autoactivitiet*). Keterampilan yang diajarkan pada masa kepemimpinan K.H. Abdul Halim seperti beternak, berkebun, menenun, membuat sabun, dan lain sebagainya. Kemudian para santri yang ingin mondokpun diharuskan membawa beras sebesar 30 kati dan uang sebesar f. 0,60 yang tiap bulannya harus diserahkan kepada pengurus pondok. Kemudian, K.H. Abdul Halim juga mendirikan sekolah pada tahun 1958 yaitu MI PUI Santi Asromo yang digunakan untuk para santri dan masyarakat sekitar mengenyam pendidikan. Biasanya para pendiri pondok pesantren menamakan tempat pondoknya dengan nama-nama yang berasal dari bahasa Arab berbeda dengan Santi Asromo yang menggunakan bahasa kawi (Jawa kuno). Untuk sarana dan prasarana sendiri pada awal pendirian pondok pesantren memiliki masjid, mck yang masih sederhana, asrama putra dan putri, serta sekolah MI PUI Santi Asromo dan rumah kiai.

Kedua, sistem pendidikan yang digunakan dan dikembangkan oleh Pondok Mufidah Santi Asromo yaitu sistem pengajaran komprehensif atau sistem pengajaran campuran yaitu mengajarkan kitab kuning dan juga menggunakan sistem pendidikan sekolah. Dalam lembaga pendidikan formalnya mengikuti Pondok Mufidah Santi Asromo mengikuti dua kementerian yaitu kementerian agama dan kementerian pendidikan dan kebudayaan. Hal ini karena adanya sekolah RA Al-Halim dan MI PUI Santi Asromo yang mengikuti kurikulum kementerian agama dan juga untuk SMP Swasta Prakarya Santi Asromo dan SMA Swasta Prakarya Santi Asromo mengikuti kurikulum kementerian pendidikan dan kebudayaan. Sedangkan untuk Pondok Mufidah Santi Asromo dalam pembelajaran pondok pesantrennya mempunyai sistem pendidikan yang dipadukan dengan kurikulum sekolah yang kemudian dituangkan dalam visinya yaitu “Santri Lucu” yang dalam bahasa Sunda dapat diartikan sebagai *pikayungyuneun* atau artinya dapat membuat kagum dengan kemampuan yang dimilikinya yaitu kemampuan yang tidak hanya pandai dalam

ilmu agama dan pengetahuan saja tetapi pandai juga dalam hal kecakapan untuk bertahan hidup bagi kehidupan dirinya setelah dewasa nanti. Kemudian dengan visi tersebut yaitu “Santri Lucu” menjadi kurikulum khas pondok pesantren yang mencakup 3 hal yaitu *akhliyah*, *rukhiyah*, dan *jasadiyah* yang ketiganya memiliki arti masing-masing. *Akhliyah* yaitu manusia yang memiliki kepintaran dan kecerdasan yang diartikan oleh pendiri sebagai santri yang memiliki keluasan pengetahuan, kepekaan sosial, dan sikap tasamuh atau murah hati dan juga toleransi yang tinggi terhadap sesama manusia. *Rukhiyah* artinya yaitu manusia yang benar atau betul yang memiliki aqidah yang *ahlussunnah wal-jamaah*, keimanan yang kokoh dan menjalankan ibadah sesuai ketentuan yang benar. *Jasadiyah* yaitu manusia yang *parigel* yang diartikan sebagai manusia yang serba bisa, hal ini santri haru memiliki kemuliaan akhlak, memiliki kemampuan *leadership* atau jiwa kepemimpinan dan *enterpreneurship* atau kewirausahaan. Dalam menjalankan sistem pendidikan ini juga Pondok Mufidah Santi Asromo mengalami perubahan yang awalnya menggunakan sistem *Boarding School* atau wajib berasrama pada tahun 1980-2008 menjadi semi tradisonal dan tidak mewajibkan santrinya untuk mondok atau wajib berasrama. Kemudian pada tahun 2008 hingga sekarang santri mulai diwajibkan untuk berasrama atau *Boarding School* kembali karena pondok pesantren ingin mengembalikan atau menghidupkan kembali marwah atau khittah K.H. Abdul Halim pada tahun 1932. Kemudian untuk materi pembelajaran, kitab-kitab tradisional yang masih relevan sampai saat ini masih di pakai dalam pengajaran di pondok dan ciri khas metode pengajaranpun masih di terapkan di pondok serta program takhasuspun yang menjadi salah satu program unggulan di jalankan hingga saat ini.

Ketiga, Sistem kepemimpinan kiai di Pondok Mufidah Santi Asromo mempunyai otoritas penuh terhadap pondoknya sendiri dengan tipe kepemimpina kharismatik. Seperti K.H. Abdul Qohar kepemimpinan pada tahun 1966-1977 yang mempunyai kewenangan tinggi di Pondok Mufidah Santi Asromo, beliau merupakan seorang pemimpin yang paternalistik dan kharismatik yang bisa mengayomi santri-santrinya dan juga masyarakat. Beliau di pondok pesantren mengajar para santri di bidang Al-Qur’an dan tafsir dan juga di sekolah beliau mengajar bahasa Arab. Beliau dan istrinya yang meprakarsai berdirinya SMP

Swasta Prakarya Santi Asromo dan juga membentuk yayasan K.H. Abdul Halim untuk menaungi sekolah dan pondok pesantren. Kemudian K.H. Amas Turmudzi pada tahun 1977-2005 beliau merupakan seorang pemimpin tipe *Laissez Faire* pemimpin yang praktis dan juga kharismatik, beliau selama memimpin pondok fokusnya terbagi karena beliau juga menjabat di kementerian agama Majalengka, sehingga kepengurusan pondok pesantren di bantu oleh saudara-saudaran dari istrinya dan juga menantunya. Selain itu, K.H. Amas Turmudzi juga seseorang yang peka terhadap ranah pendidikan beliau yang menginisiasi pendirian SMA Swasta Prakarya Santi Asromo dan juga RA Al-Halim. Kemudian, ada K.H. Ihin Parihin kepemimpinan beliau pada tahun 2005-2015 merupakan seorang pemimpin tipe paternalistik yang mempunyai sifat kebabakan dan juga sebagai kiai yang kharismatik yang dihormati oleh para santrinya. Selain itu juga kepemimpinan beliau dibantu oleh beberapa orang karena hal ini untuk mempermudah beliau dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang kepala pondok.

Kemudian, terjadinya perubahan dalam lembaga pendidikan di Pondok Mufidah Santi Asromo yaitu yang berumlanya perseorangan kemudian pada tahun 1968 berubah menjadi yayasan lembaga pendidikan formal, akan tetapi kedudukan pondok pesantren sendiri berada dibawah naungan sekolah, sehingga dalam hal pembangunan penunjang sarana dan prasarana kurang berkembang. kemudian pada tahun 1988 terjadi perubahan kepemimpinan yayasan. Untuk kepala Pondok sendiri masih di pegang oleh K.H. Amas Turmudzi. Kemudian di era kepemimpinan K.H. Ihin Parihin yayasan mulai berbenah diri dan pada tahun 2008 H. Ido sebagai ketua yayasan K.H. Abdul Halim mulai mensejajarkan Pondok Mufidah Santi Asromo dalam struktur organisasi, sehingga pada tahun-tahun ini perkembangan pondok secara sarana dan prasarana sangat berkembang secara signifikan.

Keempat, pada dampak keberadaan Pondok Mufidah Santi Asromo sendiri dari awal berdiri dan berkembangnya memberikan pengaruh positif, seperti kegiatan pendidikan yang diberikan pondok pesantren kepada masyarakat lokal dan umum untuk anak-anaknya mengenyam pendidikan formal dan pendidikan agama serta keterampilan dilingkungan pondok pesantren. kemudian di bidang keagamaan dan sosial pondok pesantren selalu mengadakan acara pengajian baik di lingkungan pondok maupun di masyarakat sekitar dengan hadirnya para ustadz-ustadzah untuk

memberikan pengetahuan kepada masyarakat, kemudian diadakannya kegiatan-kegiatan keagamaan atau hari raya besar Islam. Dalam bidang ekonomi baik secara langsung dan tidak langsung masyarakat sekitar pondok terutama Desa Pasirayu diberdayakan oleh pesantren, semisal cucian santri di laundrikan ke masyarakat, apabila ada pembangunan tukang-tukang berasal dari masyarakat desa, serta apabila ada acara juru masakpun berasal dari masyarakat sekitar.

Untuk faktor penghambat sendiri ada beberapa hambatan yang terjadi ketika dulu yaitu kurang adanya pendanaan dalam pembangunan pondok pesantren, kemudian guru ngaji yang masih kurang sehingga satu guru mengajar beberapa bidang, kemudian akses ke lokasi yang begitu jauh dari jalan utama dan juga pondok pesantren yang berada di kawasan perbukitan dan tengah-tengah hutan.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi yaitu:

Pertama, secara teoritis penelitian yang berjudul “Perkembangan Pondok Mufidah Santi Asromo Di Majalengka Tahun 1966-2015” ini dapat dijadikan rujukan bagi Universitas Pendidikan Indonesia dan program studi pendidikan sejarah diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai referensi penting untuk studi lebih lanjut tentang pondok pesantren, baik dalam hal perkembangannya maupun peran kepemimpinan kiai di lingkungan pesantren. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber acuan yang berharga bagi kegiatan pembelajaran dan penelitian di kalangan anggota akademis di program studi pendidikan sejarah, terutama dalam kaitannya dengan sejarah lokal dan sejarah perkembangan pondok pesantren di Kabupaten Majalengka. Di sisi lain menurut peneliti sangatlah disadari bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan informasi yang telah diungkapkan. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut, terutama dalam mengumpulkan data yang akurat mengenai jumlah santri dan pengajar yang terlibat dalam perkembangan Pondok Mufidah Santi Asromo. Selanjutnya, peneliti berikutnya dapat melakukan eksplorasi lebih mendalam tentang aspek yang belum diperinci, seperti proses pembelajaran di Pondok Mufidah Santi Asromo, mengingat bahwa peneliti saat ini belum dapat mengulasnya secara komprehensif.

Kedua, secara praktis, penelitian ini memiliki potensi untuk dijadikan panduan dalam pengajaran sejarah Indonesia terkait proses masuknya agama dan perkembangan budaya Islam di Indonesia, sejalan dengan isi kurikulum kelas X dan tujuan pembelajaran 3.7 serta 3.8. Selain memberikan dampak pada proses pembelajaran, penelitian ini juga memiliki relevansi khusus bagi Pondok Mufidah Santi Asromo. Institusi tersebut berkeinginan untuk menggali informasi sejarah perkembangannya melalui penelitian ini. Tidak hanya itu, warga masyarakat di sekitar Desa Pasirayu, Kecamatan Sindang, Kabupaten Majalengka juga diuntungkan dengan pemahaman lebih mendalam tentang peran pesantren ini dalam membentuk kehidupan lokal. Dalam skala yang lebih luas, penelitian ini berpotensi memberi wawasan kepada masyarakat Kabupaten Majalengka mengenai pertumbuhan signifikan Pondok Mufidah Santi Asromo, serta keberlangsungan eksistensinya hingga saat ini, terutama di tengah banyaknya jumlah pondok pesantren yang tersebar di wilayah tersebut.